

ASABIYYAH DAN UMRAN: FONDASI SOSIOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Marjuan¹, Muhammad Nur², Sugiyono³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹,

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda²,

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda³

Pos-el: mardjoeanm79@gmail.com¹, mn6415645@gmail.com², sugiyono@uinsi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep Asabiyyah dan Umran sebagai fondasi utama dalam memahami dinamika sosial dan perkembangan peradaban dalam tradisi intelektual Islam. Melalui metode studi literatur pustaka, penelitian ini menelaah karya monumental *Muqaddimah* serta sejumlah kajian kontemporer terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asabiyyah merupakan kekuatan solidaritas dan kohesi sosial yang menentukan lahir dan bertahannya sebuah kelompok atau dinasti. Faktor-faktor seperti kekerabatan, agama, kepentingan bersama, dan pengalaman kolektif menjadi unsur penting yang membentuk Asabiyyah. Sementara itu, konsep Umran menggambarkan kehidupan sosial manusia yang meliputi aspek politik, ekonomi, budaya, dan moral, serta menjelaskan siklus perkembangan peradaban dari masyarakat badawi hingga hadhari. Ibnu Khaldun memandang bahwa kemajuan dan kemunduran suatu peradaban sangat bergantung pada kekuatan Asabiyyah dan integritas moral masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam penguatan karakter, solidaritas sosial, dan pembentukan masyarakat berperadaban. Dengan demikian, Asabiyyah dan Umran tidak hanya menjadi teori sosial klasik, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang relevan bagi pembangunan peradaban modern.

Kata Kunci: Asabiyyah, Umran, Ibnu Khaldun, Pondasi Sosiologi.

ABSTRACT

This study examines Ibn Khaldun's concepts of Asabiyyah and Umran as the fundamental theoretical framework for understanding social dynamics and the rise and decline of civilizations in the Islamic intellectual tradition. Using a library research method, this study analyzes Ibn Khaldun's seminal work Muqaddimah along with various contemporary scholarly studies. The findings indicate that Asabiyyah represents the collective solidarity and social cohesion that determine the formation, strength, and endurance of a group or dynasty. Elements such as kinship, religion, shared interests, and collective experiences play an essential role in shaping Asabiyyah. Meanwhile, Umran refers to human social life encompassing political, economic, cultural, and moral dimensions, and explains the cyclical development of civilization—from the simplicity of badawi society to the advancement of hadhari society. Ibn Khaldun asserts that the progress and decline of civilizations are strongly influenced by the strength of Asabiyyah and the moral integrity of their people. This study also highlights the relevance of Ibn Khaldun's thought to Islamic education, particularly in strengthening character formation, social solidarity, and the development of a civilized society. Thus, Asabiyyah and Umran serve not only as classical social theories but also as analytical frameworks relevant to contemporary civilizational development.

Keywords: Asabiyyah, Umran, Ibnu Khaldun, Sosiologi.

1. PENDAHULUAN

Peradaban Islam dikenal sebagai salah satu peradaban yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Sejak masa keemasan Islam pada abad ke-8 hingga ke-14, berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sosiologi, hingga ekonomi berkembang pesat di dunia Islam. Pusat-pusat ilmu seperti Baghdad, Kordoba, dan Kairo menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan yang melahirkan karya-karya monumental. (Rahman & Sudirman, 2024) Semangat mencari ilmu yang didorong oleh ajaran Islam telah menjadikan umat Muslim sebagai pelopor dalam membangun fondasi keilmuan yang kelak menjadi dasar bagi peradaban modern.

Salah satu tokoh besar yang berperan penting dalam kemajuan peradaban Islam adalah Ibnu Khaldun. Ia dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, dan pemikir Muslim yang memiliki pandangan tajam terhadap dinamika masyarakat dan peradaban. Melalui karya monumentalnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun memperkenalkan pendekatan ilmiah dalam memahami sejarah dan perkembangan sosial, jauh sebelum ilmu sosiologi modern lahir di Barat. (Najmiyyah et al., 2025) Pemikirannya tidak hanya memberikan pengaruh besar pada dunia Islam, tetapi juga menjadi rujukan bagi para ilmuwan Barat dalam mengkaji masyarakat dan sejarah.

Di antara konsep penting yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun adalah teori Asabiyyah dan Umran. Asabiyyah menggambarkan semangat solidaritas atau kohesi sosial yang menjadi faktor utama terbentuk dan bertahannya suatu kelompok atau peradaban. Sementara Umran merujuk pada peradaban atau kehidupan sosial manusia yang berkembang berdasarkan interaksi dan kerja sama antarkelompok. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa kekuatan

sosial dan moral masyarakat menjadi pondasi utama bagi kemajuan suatu peradaban, serta menjadi pelajaran berharga bagi dunia modern dalam memahami dinamika sosial dan politik umat manusia.

2. METODE PENELITIAN

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Asabiyyah dan Umran menjadi salah satu sumbangan intelektual terbesar dalam sejarah peradaban Islam dan ilmu sosial. Dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekuatan sosial dan politik suatu masyarakat sangat ditentukan oleh solidaritas kelompok yang disebut Asabiyyah. Konsep ini menggambarkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang menjadi dasar terbentuknya kekuasaan serta ketahanan peradaban. Sementara itu, Umran merujuk pada kehidupan sosial manusia secara luas—meliputi aspek ekonomi, budaya, dan politik—yang membentuk suatu tatanan peradaban. Hubungan antara Asabiyyah dan Umran bersifat dinamis: ketika solidaritas sosial kuat, peradaban berkembang; namun ketika semangat kebersamaan melemah akibat kemewahan dan egoisme, peradaban akan mengalami kemunduran.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam jurnal *At-Taqaddum* berjudul “Konsep Kesejahteraan Perspektif Ashabiyyah” menyoroti penerapan konsep Asabiyyah dalam konteks sosial masyarakat sekitar kawasan wisata religi Tebuireng. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Asabiyyah seperti gotong royong, rasa memiliki, dan solidaritas sosial dapat menjadi modal sosial penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya tantangan berupa lemahnya kolaborasi antara kelompok internal dan eksternal sehingga pemerataan

kesejahteraan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penguatan Asabiyyah yang bersifat terbuka dan inklusif sebagai dasar pembangunan sosial yang berkeadilan.

Penelitian berikutnya oleh A. Kasdi dalam artikel berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi” mengulas pemikiran Ibnu Khaldun secara teoretis dan menempatkannya sebagai pelopor ilmu sosiologi modern. Berdasarkan kajian literatur terhadap teks Muqaddimah, Kasdi menjelaskan bahwa konsep Umran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, hingga budaya. Ia menegaskan bahwa Umran tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial, tetapi juga hukum-hukum yang mengatur dinamika masyarakat dan siklus perubahan peradaban. Dalam pandangan Kasdi, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun masih terasa kuat dalam konteks modern, terutama dalam memahami proses urbanisasi, perubahan struktur sosial, serta krisis legitimasi kekuasaan yang kerap muncul di berbagai negara.

Selanjutnya, kajian dalam artikel “Siklus Umran (Peradaban)” yang dipublikasikan melalui platform ResearchGate memperdalam pemahaman tentang siklus naik-turunnya peradaban dalam teori Umran. Artikel ini menguraikan bahwa kemunculan suatu dinasti atau kekuasaan selalu diawali oleh kelompok kecil yang memiliki Asabiyyah kuat. Setelah kekuasaan menguat dan masyarakat mencapai kemakmuran, muncul kecenderungan hedonisme dan melemahnya semangat solidaritas, yang akhirnya mengantarkan peradaban pada titik kemunduran. Penulis menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang siklus Umran bersifat universal dan dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai peristiwa sejarah, termasuk dinamika politik dan sosial di era modern. Kajian ini juga menekankan pentingnya membangun kembali nilai-nilai moral

dan solidaritas sosial sebagai upaya menjaga keberlanjutan peradaban.

Dari ketiga kajian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep Asabiyyah dan Umran memiliki relevansi tinggi dalam memahami dinamika sosial dan pembangunan masyarakat. Asabiyyah menjadi fondasi kekuatan kolektif yang menopang terbentuknya peradaban, sedangkan Umran menjadi kerangka yang menjelaskan proses pertumbuhan dan keruntuhan peradaban itu sendiri. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang digagas Ibnu Khaldun tetap aktual, terutama dalam konteks pembangunan sosial yang berbasis solidaritas, kebersamaan, dan moralitas. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun bukan hanya warisan sejarah Islam, tetapi juga pijakan konseptual bagi upaya membangun masyarakat modern yang berkeadilan dan berperadaban.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan historis terhadap pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Asabiyyah dan Umran yang termuat dalam karya utamanya Muqaddimah, serta berbagai hasil penelitian dan interpretasi akademik kontemporer terhadap gagasan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya asli Ibnu Khaldun, terutama Muqaddimah, yang menjadi dasar pemahaman tentang konsep Asabiyyah sebagai solidaritas sosial dan Umran sebagai kehidupan peradaban manusia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian

terdahulu yang membahas relevansi serta penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks sosial, politik, dan pembangunan masyarakat modern. Tiga artikel berbahasa Indonesia yang dijadikan rujukan utama antara lain tulisan dari jurnal *At-Taqaddum* tentang Konsep Kesejahteraan Perspektif Ashabiyah, artikel A. Kasdi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi, serta kajian Siklus Umran (Peradaban) yang dipublikasikan melalui ResearchGate.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data literatur dilakukan dengan mencari, memilih, dan menginventarisasi sumber-sumber akademik yang relevan dan kredibel. Kedua, dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap teks dan hasil penelitian untuk mengidentifikasi konsep utama, pola pikir, serta hubungan antara Asabiyyah dan Umran. Ketiga, dilakukan sintesis data, yaitu menggabungkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur untuk membangun pemahaman komprehensif tentang pemikiran Ibnu Khaldun. Selanjutnya, hasil sintesis tersebut dianalisis secara deskriptif dan interpretatif guna menemukan relevansinya terhadap konteks sosial dan pembangunan masyarakat kontemporer.

Dengan metode studi literatur pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan argumentatif tentang signifikansi pemikiran Ibnu Khaldun, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Asabiyyah dan Umran dapat menjadi landasan teoritis bagi kajian sosiologi Islam dan pembangunan peradaban modern.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, bernama lengkap 'Abd al-Rahman Ibnu Khaldun al-Hadrami, lahir di Tunis tahun 1332 M dan

wafat di Kairo tahun 1406 M. Ia hidup pada masa kemunduran politik dunia Islam yang ditandai dengan konflik antardinasti di Afrika Utara dan Andalusia. (Jamil et al., 2024) Sebagai seorang cendekiawan, pejabat, dan diplomat, Ibnu Khaldun menyaksikan langsung dinamika sosial dan politik yang penuh gejolak, sehingga mendorongnya untuk mencari sebab-sebab lahir dan runtuhnya peradaban.

Pengalaman tersebut melahirkan karya monumentalnya, *Muqaddimah*, yang ditulis sekitar tahun 1377 M. Karya ini awalnya merupakan pendahuluan kitab sejarah *al-'Ibar*, namun kemudian berdiri sendiri karena mengandung teori sosial yang sangat mendalam. (Hamzah & Nisa, 2024) Melalui *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun berusaha menjelaskan hukum-hukum sosial yang mengatur perkembangan masyarakat dan sejarah, bukan sekadar mencatat peristiwa. Ia memperkenalkan dua konsep penting, yaitu *Asabiyyah* (solidaritas sosial) dan *Umran* (peradaban manusia), sebagai kunci untuk memahami proses kemunculan, kejayaan, dan kemunduran suatu peradaban. Pemikirannya menjadikan Ibnu Khaldun dikenal luas sebagai pelopor ilmu sosial dan sosiologi sejarah dalam tradisi Islam.

Pemikiran Ibnu Khaldun lahir dari pengamatan empiris yang mendalam terhadap sejarah dan dinamika kehidupan sosial umat manusia. Sebagai seorang sejarawan sekaligus pelaku politik, ia tidak sekadar menulis peristiwa masa lalu secara kronologis, tetapi berusaha menemukan pola, sebab, dan hukum yang mengatur perubahan masyarakat dan peradaban. (Mulasi et al., 2023) Melalui pendekatan ini, Ibnu Khaldun menolak pandangan sejarah yang bersifat mitologis atau hanya menonjolkan tokoh, dan menggantinya dengan cara pandang ilmiah yang menelusuri faktor sosial, ekonomi, dan moral di balik setiap peristiwa.

Dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menguraikan bahwa setiap masyarakat memiliki siklus perkembangan—dimulai dari tahap kemunculan, kejayaan, hingga kemunduran—yang dapat dijelaskan melalui analisis terhadap kekuatan sosial, solidaritas, dan nilai-nilai moral masyarakatnya. Ia memandang masyarakat sebagai organisme yang hidup dan tunduk pada hukum-hukum sosial tertentu, sama halnya seperti hukum alam yang mengatur kehidupan fisik. (Hamzah & Nisa, 2024) Pendekatan rasional dan sistematis ini menjadikan Ibnu Khaldun sebagai pelopor dalam menjadikan fenomena sosial sebagai objek kajian ilmiah.

Oleh karena itu, banyak sarjana modern menilai bahwa pemikiran Ibnu Khaldun merupakan fondasi awal bagi lahirnya ilmu sosial dan sosiologi modern. Gagasannya tentang keteraturan sosial, hubungan sebab akibat dalam sejarah, serta pentingnya solidaritas sosial (*Asabiyyah*) dan pembangunan peradaban (*Umran*) menunjukkan pandangan yang jauh melampaui zamannya. Ia tidak hanya menulis sejarah, tetapi juga membangun teori tentang masyarakat, menjadikannya salah satu pemikir paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial di dunia Islam maupun Barat.

B. Konsep *Asabiyyah* Menurut Ibnu Khaldun

Asabiyyah dalam pemikiran Ibnu Khaldun merupakan konsep kunci yang menggambarkan semangat solidaritas, kohesi sosial, atau ikatan kelompok yang menyatukan individu dalam sebuah komunitas. *Asabiyyah* bukan hanya sekadar rasa kebersamaan, tetapi sebuah energi sosial yang mampu menggerakkan kelompok untuk berjuang, bertahan, dan berkembang. Ia menjadi fondasi kekuatan kolektif yang memungkinkan masyarakat menghadapi tantangan eksternal serta mewujudkan tujuan-tujuan besar,

termasuk pendirian kekuasaan politik dan peradaban.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa *Asabiyyah* terbentuk dari berbagai faktor yang saling berhubungan. Kekkerabatan menjadi dasar paling kuat karena menciptakan rasa persaudaraan alami yang sulit diputus. (Wicaksono & Faizah, 2020) Selain itu, agama memperkaya dan memperkuat ikatan ini melalui nilai, norma, dan ajaran moral yang sama sehingga komunitas merasa disatukan oleh tujuan spiritual bersama. Kepentingan bersama, terutama dalam konteks ekonomi dan keamanan, turut mendorong kelompok untuk bersatu dalam melindungi kebutuhan kolektif mereka. Di sisi lain, pengalaman hidup yang dijalani secara kolektif, seperti perjuangan dalam kondisi keras atau ancaman dari luar, semakin memperkokoh *Asabiyyah* karena menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan.

Dalam konteks peradaban, *Asabiyyah* berperan besar dalam membentuk kekuasaan dan melahirkan dinasti-dinasti besar. Kelompok dengan *Asabiyyah* kuat memiliki ketangguhan mental, fisik, dan sosial untuk menaklukkan wilayah, memimpin masyarakat, dan menjaga stabilitas pemerintahannya. (Sairan & Ahmad, 2022) Pada fase ini, solidaritas tinggi membuat masyarakat disiplin, kompak, dan siap mendukung pemimpinnya, sehingga struktur kekuasaan menjadi lebih kokoh dan fungsi sosial berjalan efektif. Stabilitas politik dan sosial yang tercipta kemudian menjadi fondasi penting bagi berkembangnya peradaban.

Namun, Ibnu Khaldun menekankan bahwa *Asabiyyah* tidak bersifat permanen. Ketika sebuah dinasti mencapai kemakmuran, generasi berikutnya mulai hidup dalam kenyamanan dan kemewahan. Kehidupan yang mapan ini sering kali melahirkan sifat individualis, malas, dan tidak disiplin, jauh dari karakter keras dan

penuh perjuangan yang dimiliki pendiri dinasti. Akibatnya, solidaritas melemah, kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan kelompok, dan struktur sosial mulai rapuh. (Fajar, 2019) Kemerostan moral ini menandai awal fase kemunduran. Ketika Asabiyyah melemah secara signifikan, dinasti kehilangan kekuatannya dan mudah digulingkan oleh kelompok lain yang memiliki Asabiyyah baru dan lebih kuat. Dengan demikian, menurut Ibnu Khaldun, siklus bangkit dan runtuhnya peradaban sangat erat terkait dengan dinamika kekuatan Asabiyyah dalam masyarakat.

C. Konsep Umran dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Umran dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah sebuah konsep fundamental yang menggambarkan kehidupan sosial manusia secara utuh, mencakup dimensi politik, ekonomi, budaya, moral, dan perkembangan peradaban. Dengan Umran, Ibnu Khaldun berupaya menjelaskan bagaimana manusia membangun masyarakat dan struktur kehidupan kolektif yang terus berkembang mengikuti kebutuhan serta interaksi yang mereka lakukan. (Abdullah & Mohd Talib, 2023) Ia memandang bahwa kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses yang dapat dipahami melalui analisis ilmiah. Karena itu, Umran menjadi kerangka teori yang menempatkan studi tentang masyarakat sebagai disiplin tersendiri, jauh sebelum sosiologi modern berkembang.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa Umran tumbuh dari dorongan dasar manusia untuk saling bekerja sama. Menurutnya, seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian, sehingga ia membutuhkan orang lain untuk memproduksi, bertukar barang, atau menciptakan sistem sosial yang lebih teratur. (Ridwan et al., 2023) Dari kerja sama ini muncul aktivitas

pertukaran ekonomi, pembagian kerja, dan perkembangan teknologi produksi yang semakin kompleks. Selain itu, interaksi yang terus berlangsung di antara anggota masyarakat memunculkan nilai-nilai budaya, norma sosial, struktur kekuasaan, serta institusi politik yang membentuk karakter suatu peradaban. Dengan demikian, Umran adalah hasil dari akumulasi interaksi sosial manusia dalam jangka panjang, yang kemudian menjelma menjadi peradaban yang kokoh dan berkarakter.

Dalam kerangka teori Ibnu Khaldun, Umran memiliki siklus perkembangan yang sangat jelas. Tahap pertama adalah masyarakat badawi, yaitu masyarakat pedesaan atau nomaden yang hidup sederhana dan mengandalkan kekuatan fisik serta solidaritas kelompok (Asabiyyah). (Apriliza, 2022) Masyarakat badawi cenderung keras, disiplin, dan memiliki ikatan sosial sangat kuat karena hidup dalam kondisi yang menantang. Ketika Asabiyyah mereka mencapai puncak kekuatannya, mereka mampu menaklukkan kelompok lain dan mendirikan pemerintahan baru.

Tahap berikutnya adalah masyarakat hadhari, yaitu masyarakat kota yang berperadaban maju. Pada fase ini, manusia telah memiliki sistem pemerintahan yang mapan, ekonomi yang kompleks, kebudayaan yang berkembang, serta gaya hidup yang lebih halus dan nyaman. Muncullah seni, ilmu pengetahuan, arsitektur, dan lembaga-lembaga sosial yang menjadi tanda kemajuan peradaban. Namun, pada titik kejayaan inilah benih kemunduran mulai muncul. Kemewahan, kenyamanan, dan kebergantungan pada struktur yang mapan perlahan mengikis nilai-nilai kedisiplinan dan solidaritas yang dahulu menjadi dasar kekuatan mereka. Asabiyyah melemah, moral merosot, kepentingan pribadi lebih dominan, dan struktur sosial mulai mengalami disintegrasi. (Kamaruzaman & Surtahman, 2020) Akhirnya, peradaban

memasuki fase kemunduran dan memberi peluang bagi masyarakat badawi baru dengan Asabiyyah yang lebih kuat untuk menggantikan posisi mereka.

Dengan demikian, Umran dalam pemikiran Ibnu Khaldun bukan hanya gambaran tentang kehidupan sosial, tetapi kerangka analitis untuk memahami dinamika perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap peradaban mengalami siklus alami: muncul, berkembang, mencapai puncak kejayaan, lalu melemah dan runtuh. Melalui pendekatan ini, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar terhadap ilmu sosial, karena ia mampu melihat keteraturan dalam perjalanan sejarah manusia dan menjadikannya sebagai dasar kajian yang rasional dan ilmiah — jauh mendahului pemikir sosiologi modern yang datang berabad-abad kemudian.

D. Relevansi Terhadap Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai konsep Asabiyyah dan Umran dalam pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, dan pembangunan peradaban. Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk berakhlak yang bertanggung jawab membangun kehidupan bersama. (Ridwan Saleh et al., 2024) Pemikiran Ibnu Khaldun memperkaya pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana solidaritas sosial, interaksi antarkelompok, dan perkembangan budaya membentuk kekuatan suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teori Ibnu Khaldun untuk memperkuat visi bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk kohesi sosial dan karakter kolektif yang mampu menopang kejayaan peradaban.

Konsep Asabiyyah memberikan pelajaran penting bagi dunia pendidikan Islam tentang pentingnya menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat menjadikannya sebagai dasar dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, penuh empati, serta mendorong peserta didik untuk berkontribusi bagi kepentingan masyarakat. (Hisn Mursalin, 2024) Di tengah tantangan globalisasi dan individualisme modern, nilai-nilai Asabiyyah dapat menjadi pedoman untuk mengembalikan semangat persatuan, solidaritas, dan fungsi sosial pendidikan agar tidak hanya menghasilkan individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa kepedulian dan keterikatan moral terhadap komunitasnya.

Sementara itu, konsep Umran memiliki relevansi dalam membentuk kesadaran peserta didik bahwa peradaban dibangun melalui proses panjang yang melibatkan kerja sama, perkembangan ilmu, ekonomi, budaya, serta tata kelola politik yang baik. Pendidikan Islam dapat menjadikan teori Umran sebagai landasan untuk memahami dinamika sejarah, tantangan peradaban, serta pentingnya pembangunan sosial berbasis nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan etika sosial. (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022) Dengan memahami siklus Umran—dari masyarakat sederhana hingga mencapai peradaban maju dan akhirnya mengalami kemunduran—peserta didik dapat memperoleh wawasan kritis tentang bagaimana menjaga keberlanjutan masyarakat melalui perilaku moral dan sosial yang baik.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Asabiyyah dan Umran memiliki kontribusi penting dalam memperkaya konsep pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa kemajuan peradaban tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kekuatan

karakter, solidaritas sosial, dan tata nilai yang dipegang oleh masyarakatnya. Dengan mengintegrasikan pemikiran ini, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam akhlak, memiliki kesadaran sosial tinggi, dan siap membangun peradaban yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Asabiyyah dan Umran memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami dinamika lahir, berkembang, dan runtuhnya suatu peradaban. Melalui analisisnya yang tajam dan berbasis pada pengamatan empiris, Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa kekuatan solidaritas sosial, kerja sama, nilai moral, serta struktur politik dan ekonomi merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan sebuah masyarakat. Asabiyyah menjelaskan pentingnya persatuan dan kohesi sosial sebagai energi penggerak dalam membangun kekuasaan, sedangkan Umran memberikan gambaran menyeluruh tentang proses perkembangan kehidupan sosial manusia dalam siklus yang teratur. Pemikiran ini juga memiliki relevansi yang signifikan bagi dunia pendidikan Islam. Konsep-konsep Ibnu Khaldun dapat dijadikan inspirasi dalam membangun karakter peserta didik, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan berperan dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berkelanjutan. Dengan memadukan pemahaman historis dan analisis sosialnya, kita dapat melihat bahwa kekuatan peradaban tidak hanya terletak pada kemajuan material, tetapi juga pada kualitas moral dan solidaritas umatnya. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan sebagai pedoman dalam

membangun pendidikan dan masyarakat yang lebih tangguh, berkarakter, dan berperadaban.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Mohd Talib, N. (2023). Kecemerlangan Tamadun Islam Di Andalus Berdasarkan Teori 'Umran Ibn Khaldun. *E-Bangi Journal Of Social Science And Humanities*, 20(3).
<https://doi.org/10.17576/Ebangi.2023.2003.31>
- Apriliza, Y. (2022). Siklus Umran /Peradaban. *Dakwatul Islam*, 7(1), 49–58.
<https://doi.org/10.46781/Dakwatulislam.V7i1.590>
- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V6i1.10460>
- Hamzah, S., & Nisa, A. K. (2024). Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah). *Carita: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 33–43.
<https://doi.org/10.35905/Carita.V2i1.5301>
- Hisan Mursalin. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5).
<https://doi.org/10.47467/Reslaj.V6i5.2559>
- Jamil, M., Hajatina, H., & Prayogi, O. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam: Warisan Intelektual Dari Al-Ghazali, Nasiruddin Tusi, Hingga Ibnu Khaldun. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(1), 8–28.
<https://doi.org/10.36490/Syiar.V4i1.1095>
- Kamaruzaman, A. F., & Surtahman, N. A. (2020). Genesis Falsafah Sejarah Islam Dan Perkembangannya Pasca Ibn Khaldun. *Islamiyyat*, 43(1), 37–

49.
<https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-04>
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun: Suatu Analisis Psikopedagogik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 207–219. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>
- Najmiyyah, S. A., Nurlela, Wahid, A., & Nurziah, E. (2025). Ibnu Khaldun Dan Perintisan Ilmu Sosiologi Dalam Tradisi Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 28–38. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.704>
- Rahman, H., & Sudirman, S. (2024). From Bayt Al-Hikmah To Algebra: The Intellectual Legacy Of The Islamic Golden Age. *Journal Of Islamic Thought And Philosophy*, 3(2), 170–186. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.170-186>
- Ridwan, M., Ghofur, A., Rokhmadi, R., & Pratama, G. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun: Sebuah Pendekatan Sosio Historis. *Iqtisad: Reconstruction Of Justice And Welfare For Indonesia*, 10(1), 113–130. <https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8247>
- Ridwan Saleh, Ibrah Safirah, & Herlini Puspika Sari. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>
- Riri Nurandriani & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Sairan, M. A. A., & Ahmad, S. (2022). Perspektif Pemikiran Tokoh Islam Muhammad Uthman El-Muhammady Terhadap Teori Sosial, Masyarakat Asabiyyah Dan Kebudayaan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 25. <https://doi.org/10.32890/jps2022.25.6>
- Wicaksono, A. I., & Faizah, S. I. (2020). Kesejahteraan Masyarakat Dari Perspektif Ashabiyah Ibnu Khaldun. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(11), 2192. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202011pp2192-2201>